



TRANSFORMASI LAHAN SEKOLAH DI SMA ASSAFINA BANDAR LAMPUNG MENJADI TAMAN EDUKASI

**Mustika Agesti¹, Nazly Nabila Rahmadini², Salya Ristri Pamindya³, Sarah Fadila Ramadhani⁴,
Stefanus Evants Immanuel Putra⁵**

¹Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, FKIP, Universitas Lampung.

²Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lampung.

³Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Lampung.

⁴Program Studi Bimbingan Konseling, FKIP, Universitas Lampung.

⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Lampung.

*Korespondensi : Nazly Nabila Rahmadini, nazlynabila@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji implementasi program Gerakan Hijau yang dilakukan mahasiswa KKN FKIP Universitas Lampung di SMA Assafina Bandar Lampung sebagai upaya menjawab persoalan pemanfaatan lahan sekolah dan penguatan pendidikan lingkungan. Masalah yang dikaji meliputi lahan kosong sekolah yang belum dimanfaatkan secara produktif sebagai media pembelajaran, kesadaran siswa tentang manfaat lingkungan hijau dan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar yang masih terbatas, kurangnya sarana pembelajaran luar kelas yang terintegrasi, serta tantangan dalam menyelaraskan aktivitas lingkungan dengan kurikulum sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, studi literatur, dan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Temuan penelitian memperlihatkan adanya perubahan kondisi lingkungan sekolah yang lebih asri, tertata, dan kondusif bagi aktivitas belajar; sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, mengembangkan kreativitas, kerja sama, keterampilan hidup, serta motivasi belajar melalui pengalaman belajar di luar kelas. Sebagai solusi, program ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penghijauan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran inovatif yang mendukung pendidikan karakter dan kelestarian lingkungan, dengan langkah lanjutan yang diusulkan untuk mengintegrasikan taman edukasi ke dalam kurikulum melalui pelatihan bagi guru.

Kata Kunci : *Gerakan Hijau, Taman Edukasi, Lahan Sekolah.*

ABSTRACT

This article examines the implementation of the Green Movement carried out by students of the Community Service Program (KKN) of the Faculty of Teacher Training and Education, at the University of Lampung, at Assafina High School in Bandar Lampung as an effort to address issues related to the utilization of school land and the strengthening of environmental education. The issues studied include vacant school land that has not been used productively as a learning medium, limited student awareness of the benefits of a green environment and its role in increasing learning motivation, the lack of integrated outdoor learning facilities, and challenges in aligning environmental activities with the school curriculum. The study used a descriptive qualitative approach through direct observation, literature review, and a participatory approach that actively involved students in every

stage of the activity. The research findings indicate a transformation in the school environment, making it greener, better organized, and more conducive to learning activities; while simultaneously increasing students' environmental awareness, developing creativity, cooperation, life skills, and learning motivation through out-of-class learning experiences. As a solution, this program functions not only as a greening effort, but also as an innovative learning tool that supports character education and environmental sustainability, with proposed further steps to integrate educational gardens into the curriculum through training for teachers.

Keywords: *Green Movement, Education Park, School Land.*

PENDAHULUAN

Istilah pekarangan kerap dipahami secara terbatas sebagai ruang terbuka yang belum memiliki fungsi spesifik, misalnya lahan kosong yang tersisa dari bangunan-bangunan di sekitarnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 05/PRT/M/2008, lahan di luar bangunan didefinisikan sebagai area yang digunakan untuk berbagai aktivitas, termasuk ruang terbuka hijau yang terdiri dari pohon pelindung, semak-semak, tanaman perdu, dan penutup tanah yang dibedakan menurut luasnya. Pembahasan mengenai pekarangan dalam artikel ini khusus merujuk pada ruang terbuka yang ada di sekolah.

Ramadhani (2016) menyatakan bahwa salah satu cara dalam belajar adalah menciptakan pengalaman langsung, sehingga peserta didik dapat menangkap ide yang sedang dibahas. Penggunaan taman sebagai media pembelajaran menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam aspek pengelolaan waktu dan kesiapan guru karena pelaksanaannya harus disesuaikan dengan jadwal belajar, tetapi jika taman dirancang dengan baik, siswa dapat secara langsung mempelajari fenomena alam, sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti.

Taman sekolah dan lingkungan hijau diketahui mendukung keberhasilan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tertata dan nyaman secara psikologis dapat meningkatkan antusiasme serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Ramadaniyanti et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan penghijauan di sekolah dapat menumbuhkan motivasi dan minat siswa. Program “Gerakan Hijau” yang dikembangkan melalui KKN mahasiswa FKIP Unila bertujuan memadukan edukasi lingkungan dengan aktivitas kreatif siswa. Dalam program ini, mahasiswa mendesain taman edukasi yang mengajak siswa berkebun, berkreasi dengan media ramah lingkungan (seperti botol bekas), dan belajar langsung di luar kelas. Cahyaningtyas et al. (2023) melaporkan bahwa “melalui program ekosistem mini dapat meningkatkan kreativitas siswa”, karena siswa mendapat kesempatan berinovasi. Demikian pula, kegiatan inovatif seperti menghias pot dari limbah atau pembuatan area kebun sekolah telah terbukti melatih keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian lain juga mencatat bahwa taman edukasi bisa meningkatkan life skills siswa – misalnya kolaborasi, relasi sosial, dan kreativitas – yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Dengan latar ini, Gerakan Hijau FKIP Unila di SMA Assafina dirancang untuk memanfaatkan lahan sekolah sebagai media pembelajaran inovatif sekaligus ruang kreatif bagi siswa.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan program secara sistematis. Program Gerakan Hijau dilaksanakan oleh satu kelompok KKN mahasiswa FKIP Unila di SMA Assafina. Kegiatan inti adalah transformasi lahan kosong sekolah menjadi taman edukasi dalam tempo satu hari. Tahapan yang dilakukan meliputi: pembersihan area, penanaman bibit berbagai tanaman (tanaman hias dan edukatif), serta dekorasi kreatif taman. Siswa SMA Assafina dilibatkan aktif dalam setiap proses, mulai dari membuat pot tanaman hingga penanaman bersama. Metode yang digunakan bersifat partisipatif: mahasiswa membimbing siswa bergotong royong sambil memberi edukasi tentang manfaat lingkungan hijau. Memberikan gambaran mendetail terkait program kerja Gerakan Hijau selama pelaksanaan

Kuliah Kerja Nyata sekaligus menjelaskan langkah-langkah melakukan program kerja tersebut. Sumber data terdiri atas data primer hasil observasi langsung tim pelaksana serta data sekunder yang diperoleh dari kajian literatur relevan dan penelitian terdahulu terkait pelaksanaan Gerakan Hijau.

Alat dan Bahan, Komponen utama yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Bibit tanaman (sebagai materi genetik utama)
2. Polybag (sebagai wadah tanam)
3. Pupuk organik (sebagai penyedia unsur hara)
4. Tanah (sebagai media jangkar akar)
5. Cangkul (sebagai alat mekanis pengolahan)

Prosedur Pelaksanaan, Tahapan penanaman dilakukan secara sistematis untuk memastikan tingkat keberhasilan tumbuh yang optimal (Sutedjo, 2010) :

1. Persiapan Material, Melakukan inventarisasi dan penyiapan seluruh alat serta bahan yang diperlukan agar proses kerja berjalan efisien.
2. Pencampuran Media Tanam, Mencampur tanah dan pupuk secara homogen. Proporsi yang ideal sangat penting untuk menciptakan struktur media yang remah dan kaya nutrisi.
3. Persiapan Wadah, Menyiapkan *polybag* dalam kondisi siap isi, memastikan terdapat lubang drainase untuk mencegah pembusukan akar.
4. Pengisian Media, Memasukkan campuran tanah dan pupuk ke dalam *polybag* hingga mencapai volume yang cukup (biasanya 2-3 cm dari bibir wadah).
5. Penanaman Bibit, Memasukkan bibit ke dalam lubang tanam pada *polybag* secara hati-hati agar sistem perakaran tidak rusak, kemudian memadatkannya secara perlahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Hijau oleh mahasiswa KKN FKIP Unila di SMA Assafina menghasilkan perubahan fungsi lahan kosong menjadi ruang belajar berbasis taman dengan melibatkan partisipasi aktif warga sekolah. Proses ini tidak hanya mengubah estetika fisik sekolah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan lingkungan yang efektif. Kegiatan utama difokuskan pada pembersihan area dan penanaman berbagai jenis bibit, tanaman edukatif seperti bibit kangkong, bibit sawi, bibit laos, bibit jahe, dan bibit bayam. Dalam proses ini, mahasiswa membimbing siswa untuk berkebun melalui media menanam menggunakan Polybag menciptakan kesadaran kepada siswa untuk mencintai lingkungan. Hasil pelaksanaan Gerakan Hijau menunjukkan bahwa transformasi lahan kosong menjadi taman edukasi telah memberikan dampak positif yang sesuai dengan temuan penelitian terdahulu. Secara fisik, lingkungan sekolah menjadi lebih hijau, bersih, dan nyaman, yang sesuai dengan pernyataan Ramadaniyanti et al. (2023) bahwa taman sekolah dan lingkungan hijau memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Melalui pengalaman belajar langsung di luar kelas, siswa menunjukkan peningkatan minat dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, yang sejalan dengan kajian Ramadhani (2016) tentang penerapan Pembelajaran Outdoor Learning Process (OLP) yang dapat membuat pembelajaran lebih berarti.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Gerakan Hijau di SMA Assafina Bandar Lampung

Tabel 1. Keadaan Awal Dan Keadaan Akhir Yang Diharapkan Dari Peserta Penyuluhan

No	Keadaan Awal	Perlakuan	Keadaan Akhir
1)	Siswa belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan hijau dan taman sekolah bagi motivasi belajar.	Siswa belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan hijau dan taman sekolah bagi motivasi belajar.	Siswa belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan hijau dan taman sekolah bagi motivasi belajar.
2)	Lahan sekolah masih berupa lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara produktif sebagai media belajar.	Lahan sekolah masih berupa lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara produktif sebagai media belajar.	Lahan sekolah masih berupa lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara produktif sebagai media belajar.

Sumber: Hasil Diskusi dengan guru dan staf SMA Assafina Bandar Lampung

Pembangunan taman edukasi ini menciptakan lingkungan belajar yang indah dan sejuk, yang secara psikologis membuat siswa merasa lebih betah dan bersemangat untuk belajar. Melalui pengalaman belajar langsung di luar kelas, siswa menunjukkan peningkatan minat dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sesuai dengan penelitian Ramadaniyanti et al. (2023), keberadaan taman sekolah dan lingkungan yang hijau memang memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan belajar serta menumbuhkan motivasi siswa dalam mencintai tumbuhan dan alam.

Pelibatan aktif siswa dalam setiap tahapan mulai dari perencanaan, pembuatan pot, hingga penanaman bersama menjadi kunci dalam pengembangan *life skills* mereka. Melalui gotong royong dan kolaborasi dengan mahasiswa, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis berkebun, tetapi juga mengalami peningkatan kesadaran lingkungan yang lebih bermakna. Secara keseluruhan, transformasi lahan ini telah menciptakan ruang kreatif yang mendukung kualitas pembelajaran dasar di SMA Assafina

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan program, dapat dirumuskan beberapa poin penting sebagai berikut: Gerakan Hijau yang dilaksanakan di SMA Assafina merupakan kegiatan yang berfokus pada pemanfaatan lahan kosong sekolah menjadi taman edukasi yang bernilai lingkungan dan pembelajaran. Program ini tidak semata menghasilkan perubahan visual pada lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan dampak edukatif bagi siswa melalui keterlibatan langsung dalam proses penanaman, pembuatan media tanam, serta perawatan tanaman.

Melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung, siswa memperoleh pengalaman belajar di luar kelas yang mampu meningkatkan kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, serta keterampilan bekerja sama. Program ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ruang terbuka hijau sebagai sarana pendukung motivasi dan kenyamanan belajar. Secara komprehensif, implementasi Gerakan Hijau berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem sekolah yang lebih fungsional, bernilai pembelajaran, serta berorientasi pada keberlanjutan, sekaligus membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap kelestarian alam dan kebersihan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, C. D., Widayanti, A., Zahra, M. S., Widayanti, A., Miranda, Y., & Rusdianto. (2023). Wahana Edukasi Kreatif sebagai Sarana Peningkatan Life Skill Siswa SD Bernuansa Alam Desa Darsono. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 259–268.
- Ramadaniyanti, D. P., Umam, K., Alfayed, D., & Siswoyo, A. A. (2023). Peran taman sekolah sebagai motivasi siswa sd dalam mencintai tumbuhan dan alam sekitar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 36-46.
- Cahyaningtyas, C. D., Widayanti, A., Zahra, M. S., Widayanti, A., Miranda, Y., & Rusdianto. (2023). Wahana Edukasi Kreatif sebagai Sarana Peningkatan Life Skill Siswa SD Bernuansa Alam Desa Darsono. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 259–268.
- Ramadaniyanti, D. P., Umam, K., Alfayed, D., & Siswoyo, A. A. (2023). Peran taman sekolah sebagai motivasi siswa sd dalam mencintai tumbuhan dan alam sekitar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 36-46.
- Ramadhani, W.S. (2016). Penerapan Pembelajaran Outdoor Learning Process (OLP) melalui Pemanfaatan Taman Sekolah sebagai Sumber Belajar Materi Klasifikasi Tumbuhan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4 (3), pp. 1-7.
- Setyabudi, I., Nuraini, N., Alfian, R., & Nailufar, B. (2017). Konsep taman edukasi pada sekolah dasar di Kota Malang (Studi kasus: SDN Lowokwaru 3 Malang). *RUAS*, 15(1), 23-34.
- Sutedjo, M. M. (2010). *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wajdi, F., Arlofa, N., Huddin, M. N., Lyapto, P., Fatikha, N. A., & Indrawan, M. A. (2024, July). Penghijauan Lahan Sekolah di SMAN 1 Lebak Wangi sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Lingkungan. In *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, pp. 29-35).
- Husin, A. (2019). Pengetahuan Guru Terhadap Potensi Sekolah untuk Pendidikan Nilai Lingkungan Hidup. *National Conference on Mathematics Education 2019*, 1(1), 234–242.
- Mandagi, A. U. G. (2013). Perancangan Taman Edukasi Lingkungan Untuk Anak-Anak di Situ Cikaret, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor.

***Mustika Agesti, Nazly Nabila Rahmadini, Salya Ristri Pamindya, Sarah Fadila Ramadhani, Stefanus
Evants, Immanuel Putra***
Transformasi Lahan Sekolah Di SMA Assafina Bandar Lampung Menjadi Taman Edukasi

Azima, N. F., & Yumna, Y. (2022). Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan, 22(02), 1–11.